

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo)**

T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Ahmad Mukhlis Khumaini
NIM. F1.3.2.12.171

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ahmad Mukhlis Khumaini
NIM : F13212171
Prodi : Pendidikan Islam
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Mukhlis Khumaini

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis oleh :

Nama : Ahmad Mukhlis Khumaini
NIM : F13212171
Prodi : Pendidikan Islam
Judul : Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Santri (Studi kasus di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo).

Tesis ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 April 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Ghazali Said, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad Mukhlis Khumaini ini telah diuji

Pada tanggal, 17 Juli 2018

Tim penguji :

1. Dr. Junaedi, M.Ag.

(Ketua)

2. Dr. H. Nasaruddin, M.Ed.

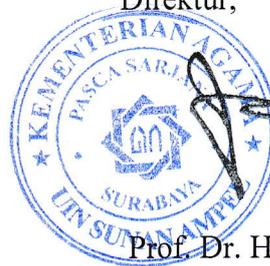
(Penguji)

3. Dr. H. Imam Ghazali, MA.

(Penguji)

Surabaya, 17 Juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Mukhlis Khumaini
NIM : F13212171
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : ahmadamkar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

MEMBANGUN KEMANDIRIAN SANTRI: Kasus di Pondok Pesantren Modern al-

Amanah Junwangi Krian Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 agustus 2018

(Ahmad Mukhlis Khumaini)

1. Ely Khurnia, 2014: *Sistem Organizing Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo* Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Sistem *Organizing* Pondok Pesantren Modern al- Amanah Junwangi Krian- Sidoarjo?

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun sumber data penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data sudah mulai dilakukan oleh peneliti ketika mengumpulkan data di lapangan. Dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tema. Kemudian dilakukan reduksi (pengurangan) data-data yang tidak diperlukan. Selanjutnya peneliti mengkorelasikan antara temuan di lapangan dengan teori, hal ini dilakukan untuk menguatkan teori yang ada berdasarkan data yang ditemukan di lapangan atau menjatuhkan teori yang ada dan melahirkan asumsi-asumsi baru untuk melahirkan suatu teori baru. Kemudian untuk keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian- Sidoarjo. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sistem *Organizing* Pondok Pesantren Modern Al- Amanah Junwangi

Bagaimana respon masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren modern al-Amanah di Junwangi, Krian, Sidoarjo?

Dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan dengan empat cara yaitu heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi dan historiografi. Lalu untuk menerangkannya penulis menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Penggunaan pendekatan historis ini diharapkan bisa menampilkan kronologi sejarah secara runtut yang dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pada masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkap bagaimana kondisi masyarakat saat didirikannya pondok pesantren modern al-Amanah sehingga pondok ini bisa berkembang pesat hingga sekarang. Disamping itu, penulis juga menggunakan suatu teori siklus yang digagas oleh Arnold J. Toynbee. Menurut Toynbee gerak sejarah berjalan melalui tingkatan-tingkatan, diantaranya yaitu: (1) *Genesis of Civilitation* (Lahirnya kebudayaan), (2) *Growth of Civilitation* (Perkembangan Kebudayaan) dan (3) *Decline of Civilitation* (Kemerosotan Kebudayaan). Dari ketiga tingkatan tersebut, ada hal-hal yang mempengaruhi akan terjadinya gerak sejarah tersebut. hal itulah yang akan dianalisis dan diungkap oleh penulis dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa (1) pondok pesantren modern al-Amanah berdiri pada tahun 1992, didirikan oleh KH. Nurcholis Misbah dengan dibantu oleh istrinya Hj. Rif'atul Mahmudah dan santrinya Nur Rohim. (2) Perkembangan Pondok Pesantren

Modern al-Amanah dalam bidang lembaga pendidikan formal, dimulai dari pendirian Madrasah Aliyah Bilingual yang dibangun pada tahun 2002. Kemudian SMP Bilingual Terpadu yang didirikan pada tahun 2007, dan SD Antawirya yang baru berjalan satu tahun ini. Sedangkan perkembangan dalam bidang Sarana dan Prasarana bisa dilihat dari sejarahnya, yang awalnya hanya dari sebuah rumah kontrakan kini bisa memiliki lahan seluas 6 hektar, dengan berbagai sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Lalu untuk perkembangan kuantitas santri, juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hingga sekarang mencapai ± 1.500 santri. (3) Respon masyarakat terhadap eksistensi pondok sangat beragam, ada yang merespon secara positif dan ada pula yang negatif. Respon itu timbul karena adanya interaksi antara pondok pesantren modern al-Amanah dengan masyarakat.

3. Muhammad Iqbal Sumbarta, 2016 : Hubungan Pelaksanaan Kegiatan Santri Dengan Tingkat Stres Pada Santri Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Krian. Skripsi Jurusan Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSA) Surabaya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan pelaksanaan kegiatan santri dengan tingkat stres pada santri pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian” .

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelaksanaan kegiatan santri dengan tingkat stres pada santri pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian. Sedangkan tujuan

Junwangi Krian Sidoarjo *Ketiga* adalah kendala pendidikan karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo.

Data primer yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan pengurus pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian, hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan proses kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Amanah dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian santri.

Adapun data kedua peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian, hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana peran Kiai dalam pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren.

Sedangkan yang ketiga penulis melakukan wawancara bersama dengan santri, hal ini peneliti lakukan agar peneliti mendapatkan data berkaitan dengan kendala atau masalah yang dihadapi oleh para santri dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter membangun kemandirian santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku

Menurut Suharsimi Arikunto, sebelum kuesioner disusun memperhatikan prosedur sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
- 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
- 4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus unit analisisnya.

Metode pengumpulan data melalui angket diberikan kepada pengurus dan santri dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tingkat atas. Pengisian angket dilakukan dengan cara acak masing-masing jenjang sepuluh siswa, siswa yang mengisi angket sudah ditentukan oleh pengurus pondok modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo.

Mereka yang terpilih untuk mengisi angket, dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Mereka dikumpulkan di kantor asrama putra dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijalankan oleh peneliti. Dari jawaban yang diberikan peneliti menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter dalam membangun kemandirian santri sudah berjalan sangat bagus.

tidak memiliki nilai dalam kegiatan penelitian, akan tetapi menurut kita hal tersebut adalah masalah yang perlu diteliti.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan non-partisipan. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat.

Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas maka peneliti termasuk bagian dari peneliti non partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan menyatu dengan yang diteliti namun peneliti hanya sekedar sebagai pengamat. Mengamati proses pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian dengan melihat kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Sehingga dengan mengamati langsung peneliti mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri dalam membangun kemandirian santri. Kegiatan santri yang mencerminkan kemandirian seperti mereka harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan menyiapkan kebutuhan sehari-hari. Mengikuti semua kegiatan pondok dengan rutin seperti mengaji, sholat berjama'ah, kerja bakti dan lain-lain.

pada bab akhir maka penulis kesulitan dalam mengolah data. Pada bab ini penulis memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Kerangka Teoritik, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian, Data Pokok, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan) Sistematika Pembahasan. Dengan pemaparan yang ada pada bab satu atau bab pendahuluan ini penulis sangat mudah untuk mengolah data dan menyimpulkan hasil dari penelitian.

Bab II: Kajian Teori

Sebagai penunjang dari proses mengolah data yang ada pada bab satu maka penulis sajikan “kajian teori”. Pada bab ini penulis menguraikan tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, jenis pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, pengertian kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, pengertian santri, macam-macam Santri, tipologi pondok pesantren.

Dengan menyajikan kajian teori pada bab II penulis mengharapkan dapat memberikan penjelasan secara jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai bobot dan bisa diterima.

Bab III: Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Bab tiga adalah bab tentang paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan data paparan umum obyek penelitian yang meliputi sejarah pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, motto pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, letak geografis pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, tujuan didirikan pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, fasilitas, sarana dan prasarana pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, program pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, kewajiban dan peraturan pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, kegiatan pengembangan penerapan nilai-nilai karakter kemandirian di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, peran Kiai dalam membangun karakter di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, kendala yang dihadapi dalam pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian-Sidoarjo, dan problematikanya.

Bab IV: Analisis Temuan Penelitian

Pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan, pada bab ini juga akan dibahas tentang Pembahasan analisis temuan penelitian, Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan penerapan nilai-nilai karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu memberi, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi, dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang hakiki.

B. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti:
Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 263

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 19

dari yang lain.³ Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengukir”, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, karakter mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.⁴

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.⁵

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak dan melekat pada seseorang. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.163

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 25

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian, karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.2

sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (learning to live together) demi meraih kesempurnaan.⁷

D. Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius ini berdasarkan Tujuan pendidikan, yang diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasi dengan pendekatan diri kepada Allah swt serta hubungan terus menerus antara individu dan pencipta – Nya.⁸

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

⁸ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 151

Allah swt serta mensucikan diri dari dosa. Makna ini terkandung di dalam firman Allah swt. Sebagai berikut:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Q.S. al – Baqarah/1:151)

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang – orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaan. Oleh karena itu anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar – benar berkeyakinan, bersikap, berkata – kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁹

2. Pendidikan karakter bernilai budaya (konservasi lingkungan)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya aspek – aspek budaya, keteladanan tokoh – tokoh, para pemimpin bangsa, apresiasi sastra, Pancasila dan budi pekerti.

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia” Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa”*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 88

ini dapat memberikan bantuan yang berupa harta, tenaga, usul, saran, nasehat, atau bahkan hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan terluka.

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi disekitar kita. Termasuk bagian dari lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berkewajiban untuk membangun karakter naka didik yang bisa menghargai nilai – nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai – nilai kebangsaan adalah bisa berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.¹⁰

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat (nature) kemanusiaannya dan faktor – faktor lingkungan; artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia” Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa”*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011) hlm. 97

antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan, tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu dalam interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.

Lingkungan atau sosial masyarakat, sebagaimana diungkapkan John Dewey, merupakan satu kata yang mengandung banyak arti. Masyarakat ada dari proses berhimpun, saling mengasihi, serta kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan keihlasan untuk mencapai tujuan umum.¹¹

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tiada sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri atau orang lain.¹²

¹¹ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 176

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia” Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa”*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011) hlm. 94

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, dermawan, suka menolong, pekerja keras, percaya diri, baik, dan rendah hati, untuk membangun sebuah pribadi yang kuat.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran tetapi sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman, sekaligus pembimbing, lebih matang, pengasuh dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sebagaimana firman

Allah swt:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (Q.S. al Ahzab/33:21)

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya haemoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (Kognitif), karakter (Affective), dan kompetensi keterampilan (Psikomotoric).

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana yang telah dibahas diatas merupakan ciri atau tanda khusus dari setiap manusia yang menunjukkan adanya suatu “kekuatan” atau “kelemahan” pada diri seseorang. Dan ciri khusus yang melekat pada setiap manusia terbentuk secara kultural sejak kita memasuki usia emas, yaitu sejak lahir sampai mencapai usia enam tahun.¹³

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Dilain pihak manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi – potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam, sebagaimana pendapat dari Muhammad Athiyah al – Abrasyi yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam empat tujuan, sebagai berikut:

¹³ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), hlm.16

¹⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”*, hlm.134

1. Untuk membentuk akhlak mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.¹⁵

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subyek pendidikan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 10 sebagai berikut:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS. Ali Imran: 110)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berisi:

1. Pembentukan insan saleh

Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak

¹⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj.Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 436

dijantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.¹⁶

Pembentukan insan saleh ini juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, karena pada hekekatnya kesempurnaan hanya milik Allah semata.

2. Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.¹⁷

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain.

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1988), hlm. 137.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1988), hlm. 139

sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Karakter

Karakter bisa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan itu terbentuk pola-pola yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik pada setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan watak itu dibagi sebagai berikut:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya terutama ibu dan ayah. Kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakak, adik dan pembantu.

Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan watak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- a. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
- b. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.

c. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus.¹⁸

Makin besar anak itu, pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas, dari lingkungan keluarga meluas kepada lingkungan kampung, kota dan seterusnya. Setelah anak bersekolah ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, guru-guru, teman dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari uraian singkat di atas, betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak di dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakternya.

2. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan watak dari masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia, misalnya jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris jangan diharap

¹⁸ Ahmad Musa, *Psychology*, (Bandung: Pedagogika, 1996), hlm. 94.

bahwa watak anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter antara lain:

a. Nilai-nilai (values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Nilai-nilai hidup yang berlaku di dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Di dalam setiap daerah terdapat adat dan istiadat yang berlainan. Tradisi yang hidup di Jawa Tengah tidak sama dengan tradisi yang berlaku di Aceh misalnya. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

c. Bahasa

Bahasa itu merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting. Dengan demikian, maka jelas bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang lain. Bagaimana pergaulan

kita dengan mereka, bagaimana cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki dan oleh bahasa yang berlaku dalam masyarakat itu. Di setiap daerah bahasa berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya.¹⁹

Kualitas sumber daya manusia apapun yang diharapkan tanpa memiliki karakter dan moral yang baik, maka akhirnya SDM itu tidak akan ada manfaatnya bagi kehidupan bersama. Pendidikan watak dan moral bukan mata pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari latihan hidup sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan watak dan moral tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi harus dibiasakan di rumah, di masyarakat dan di sekolah secara bersama-sama. Tuntutan dasar SDM kita pada dasarnya adalah agar manusia memiliki watak dan moral yang baik. Manusia yang memiliki watak dan bermoral baik, ia akan baik dalam menjalankan peran apapun, baik ia sebagai pribadi, orang tua ataupun sebagai peserta.

G. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.158

mengenai perkembangan diri itu sendiri. “Kemandirian berarti hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.²⁰

Melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini berarti kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.²¹

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian.²²

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989), hlm. 555

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.110

²² *Ibid.*, hlm.11

menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

H. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering mempunyai korelasi bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua.

Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman

dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.²³

I. Pengertian Santri

Asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta

²³ *Ibid.*, hal. 118

yang artinya melek huruf.²⁴ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.²⁶

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 19

²⁵ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), hlm. 18

²⁶ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001) hlm. 22

J. Macam- Macam Santri.

Di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe²⁷, yaitu:

1. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kiai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a. Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.²⁸

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta : LP3ES, 1985) hlm 51-52

²⁸ *Ibid.* hlm 51.

2. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.²⁹

Dari pengertian tentang santri kalong diatas dapat diambil kesimpulan bahwa waktu belajarnya santri kalong lebih sedikit dari pada dengan santri mukim, interaksi dengan Kyai pun sangat minim sekali. Hal ini tentu membedakan hasil yang dicapai antara santri mukim dengan santri kalong.

K. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafi, Pondok Pesantren Kholafi lainnya.

Perkembangan model Pondok Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam

²⁹ *Ibid.* hlm 52.

kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh.

1. Pondok Pesantren Salafi

Kata salafi berasal dari bahasa Arab *Salaf* Artinya yang dahulu atau klasik.³⁰ Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *Sorogan, Weton, dan Bandongan*.³¹

Metode *sorogan* merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur'an.

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku – buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Mereka memperhatikan

³⁰ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999) hlm 32.

³¹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Kedalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama,2007), hlm26-27.

bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³²

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

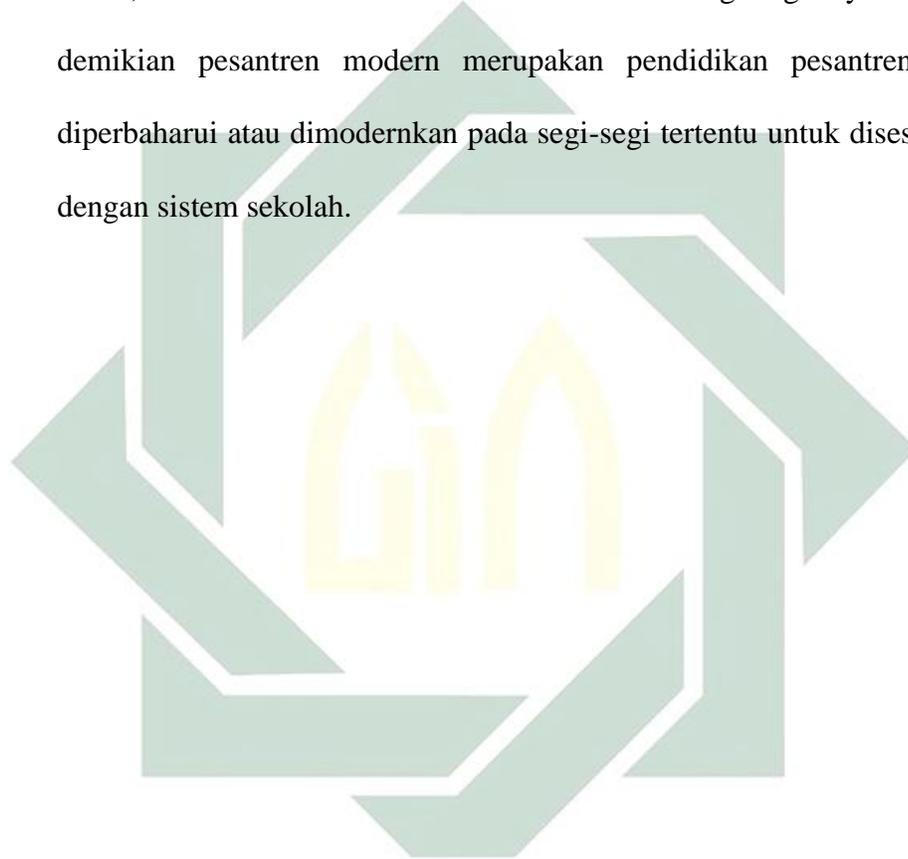
2. Pondok Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka Berikhtilaf atau berbeda pendapat.³³ Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta : LP3ES, 1985) hlm 28

³³ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999) hlm 35

sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah sekolah umum seperti MI/SD, MTs /SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.



- a. Mengadakan aneka kegiatan, diskusi, pengajian, kajian dengan aneka lapisan masyarakat.
- b. Mengumpulkan para tokoh, sesepuh dan pemilik perusahaan, untuk menyampaikan rencana.

Untuk mendapat sambutan luar biasa, baik dari kaum muda, sesepuh dan para pengusaha hingga dalam waktu singkat suasana keagamaan begitu terasa. Pembangunan gedung yang direncanakan juga sudah dimulai, sumbangan dari tokoh masyarakat mengalir lancar. Dalam waktu singkat, lantai pertama hampir selesai dari dua lantai.

Kemudian perbedaan cara dalam mengembangkan pesantren dan membangun pesantren yang menimbulkan kesalah pahaman. Akibatnya sebagian besar masyarakat marah dan memutuskan dukungan, hingga bangunan tidak bisa dilanjutkan. Setahun menunggu, masyarakat tidak mau lagi meneruskan. Akhirnya dengan kekecewaan yang luar biasa dengan hijrah di desa Junwangi - Krian, yang hanya 1 km dari Mojosantren dengan mengikuti aliran sungai. Sebenarnya tidak langsung masuk desa Junwangi, beberapa desa telah dicoba, beberapa rumah dilihat, tapi kurang cocok. Dan desa Junwangi ini sebenarnya yang tidak sengaja, mungkin Allah SWT sendiri yang menunjukkan.

Kegagalan di Mojosantren memang amat pahit, tapi terus mempelajari pelajaran yang dialami. Di Junwangi dengan menggunakan cara yang lain. Apalagi keadaan Junwangi berbeda dengan desa Mojosantren.

Junwangi adalah desa yang belum tersentuh dakwah, hingga kebiasaan melakukan aneka judi, minuman keras masih terjadi. Satu musholla kecil di pedukuhan tempat tinggal tak ada jamaahnya kecuali pemilik musholla dan seorang putranya. Setelah itu kemudian mempunyai langkah-langkah yaitu:

- a. Mengikuti kegiatan masyarakat, khususnya kaum muda dengan harapan mereka menerima kehadiran, seperti: catur, remi, cangkrukkan dan lain-lain.
- b. Pelan-pelan untuk memberi teladan misalnya, ketika masuk waktu shalat dengan istri berangkat ke musholla.
- c. Berusaha menghidupkan mushalla pedukuhan, dengan jamaah, pengajian dan membangun sebuah pondok pesantren.

Kemudian sedikit demi sedikit pondok pesantren modern al-Amanah mulai dirintis setelah mushalla kampung berjalan, jama'ah lima waktu terlaksana dengan baik. Di rumah kontrak mengajar mengaji anak-anak kecil, mulai dhuhur hingga larut malam tiap hari. Anak yang mengaji bertambah banyak, cita-cita makin kuat, keyakinan semakin sempurna.

Tanah wakaf dari ibu Kamsini menambah kuatnya semangat. Rumah tetap kontrak, tanah wakaf mulai dipondasi. Berbeda dengan di Mojosantren, di Junwangi merintis sendiri tidak banyak melibatkan orang lain. Ternyata tidak mudah, setahun hanya berupa pondasi, tak mampu meneruskan. Baru tahun 1992 disempurnakan, dan tepatnya bulan agustus 1992 KH. Shaleh Qasim di rawuhkan untuk berdoa dalam acara penting itu.

Gb 5.¹²

Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren.

“Bahasa yang digunakan di pondok al-Amanah ada tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa kromo, sedangkan bahasa kromo digunakan hanya hari ahad saja. Kalo bahasa arab dan bahasa ingris digunakan sehari-hari”¹³

Di pondok pesantren modern al-Amanah bahasa merupakan salah satu program yang diunggulkan dan mendapat perhatian yang lebih dari para santri, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, salah satu contohnya adalah gebyar bahasa al-Amanah yang diadakan setiap tahun.

Gb. 6¹⁴

¹² Foto dokumentasi pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian, 2015

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Luqman, Selaku pengurus pondok pesantren modern al- Amanah pada tanggal 4 Juni 2014

¹⁴ Foto dokumentasi pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian, 2015

- 4) Perijinan pulang karena sakit diberikan sesudah santri mendapat pelayanan pengobatan dari pesantren dan belumada perkembangan signifikan.
 - 5) Perijinan pulang harus disertai orangtua/wali. Khusus untuk santri putri dan wali yang ditunjuk adalah muhrim yang terdaftar dalam “*kartu Muhrim*” yang dikeluarkan pesantren.
 - 6) Orang tua hanya diperkenankan membawaputra/putridnya pulang setelah mendapat surat keterangan izin pulang yang telah ditandatangani oleh bagian perijinan.
 - 7) Setiap perpulangan tanpa surat izin pulang dari bagian perijinan dikategorikan pelanggaran terhadap peraturan perijinan pulang.
 - 8) Pelanggaran terhadap ketentuan di atas akan dikenakan sanksi.
- b) Perizinan Belanja
- 1) Segala kebutuhan sehari-hari santri disediakan koperasi pondok, oleh karena itu santri tidak diperbolehkan membeli kebutuhan sehari-harinya diluar koperasi pondok.
 - 2) Untuk memeneuhi makanan/jajanan santri, pesantren menyediakan kantin.
 - 3) Santri tidak diperkenankan membeli makanan diluar kantin pondok.
 - 4) Orang tua diperbolehkan membeli makanan diluar kantin pondok dengan ketentuan: Tidak mengajak putra putrinya turut kewarung,

santri. Selain adanya pembiasaan, kurikulum juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Kurikulum dirancang secara jelas dan sistematis agar pendidikan karakter dapat terselenggara dengan efektif. Pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren modern al-Amanah dilaksanakan menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum diknas dan kurikulum pesantren, sehingga penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung di sekolah formal saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren modern al-Amanah.

Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren modern al-Amanah antara lain, yaitu: pembelajaran al-Qur'an, al-Hadis, tauhid, fiqih/syari'ah, akhlaq/tasawuf, nahwu, shorof, sejarah kebudayaan Islam, aswaja, tafsir al-Qur'an, bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa jawa kromo. Penerapan pembelajaran pondok pesantren tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan ditetapkan pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai agama Islam pada santri dapat berjalan beriringan dan penerapannya disesuaikan dengan tingkat usia santri, sehingga diharapkan santri dapat memperoleh wawasan tentang ilmu agama yang lebih luas dan mendalam.

Kurikulum dirancang sedemikian rupa agar kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren modern al-Amanah dapat bermanfaat dalam membentuk karakter kemandirian santri secara maksimal. Kurikulum

tersebut juga didukung dengan jadwal kegiatan santri yang tersusun sistematis guna memudahkan santri memahami kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal kegiatan tersebut, santri diharapkan dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya di pondok pesantren sehingga dapat membentuk karakter kemandirian dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Jadwal kegiatan harian santri dimulai setelah bangun tidur dan di akhiri menjelang tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar dan mempersiapkan diri untuk sholat shubuh berjamaah, setelah sholat shubuh para santri mengikuti pengajian, membersihkan lingkungan pondok, menyiapkan diri untuk berangkat sekolah. Kegiatan seperti ini dapat dijadikan wadah menanamkan nilai-nilai kemandirian pada santri karena semua harus disiapkan oleh masing-masing individu santri.

Selain kegiatan tersebut, kegiatan membaca al-Qur'an setelah maghrib atau mengaji kitab kuning setelah sholat subuh berjamaah serta sorogan al-Qur'an juga mendukung penanaman nilai karakter kemandirian. Di pondok pesantren, sholat lima waktu wajib dilakukan berjama'ah sehingga penanaman nilai kemandirian cepat dapat diserap oleh setiap santri, karena dengan sholat berjama'ah dapat melatih menerapkan kemandirian santri dalam kedisiplinan waktu. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, santri juga diwajibkan untuk makan bersama, melakukan kebersihan umum, olahraga, mandi, *tazwidul mufrod* (penambahan kosa-kata).

2. Peran Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Moderen Al-Amanah Junwangi Krian.

Di pondok pesantren al-Amanah Junwangi sebagaimana pondok yang lain mempunyai tokoh yang sangat di hormati, yaitu Kiai. Kiai merupakan salah satu komponen penting di dalam pondok pesantren. Kiai dianggap sebagai figur sentral yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar bagi kehidupan pondok pesantren. Meskipun dalam proses pembelajaran terdapat tenaga pendidik yang berkompeten, keberadaan kiai tidak dapat digantikan atau dihapuskan. Pada umumnya, Kiai merupakan pemilik pondok pesantren tempat beliau mengajar tersebut. Kepemilikan pondok pesantren itu sendiri dapat berasal dari turun-temurun ataupun sebagai pendiri pertama.

Di dalam pondok pesantren, Kiai juga berperan sebagai tenaga pendidik atau pengajar, dimana kiai juga turut andil secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar pada santri-santrinya. Selain sebagai pengajar di pondok pesantren, Kiai berperan dalam hal membimbing, memberi tauladan, membina dan mengarahkan santri-santrinya menjadi pribadi yang mempunyai karakter kemandirian. Kiai dianggap sebagai tauladan yang dapat ditiru dan diikuti semua tindak lakunya. Berdasarkan peran sebagai pemberi tauladan tersebutlah Kiai biasanya menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian pada santri. Kiai rutin memberi tauladan pada santri dalam

BAB IV

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan Analisis Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam tesis ini meliputi pembahasan tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan penerapan nilai-nilai karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian, peran Kiai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo.

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan penerapan nilai-nilai karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo.

Pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan, mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik atau yang biasa disebut dengan santri agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren ini menggunakan dua macam kurikulum, antara lain kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah (diknas). Pendidikan karakter di pondok pesantren modern al-Amanah selain secara langsung dicantumkan dalam mata pelajaran atau pendidikan khusus juga diajarkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter kemandirian. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Bagi santri yang melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian santri tidak hanya dilakukan dalam kegiatan di pondok pesantren saja, akan tetapi juga dalam kegiatan yang dilakukan disekolah. Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian disisipkan dalam berbagai macam kegiatan santri mulai dari saat bangun tidur hingga menjelang tidur kembali.

Pada pagi hari santri diwajibkan untuk sholat subuh berjamaah dilanjutkan dengan dzikir dan mengaji kitab kuning kemudian dilanjutkan dengan penambahan kosa kata bahasa inggris dan bahasa arab. Hal ini dilakukan santri setiap hari, selanjutnya semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwal, hal tersebut dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan santri serta meningkatkan nilai-nilai karakter kemandirian. Pada dasarnya, terdapat beberapa macam nilai-nilai karakter

yang ditanamkan di pondok pesantren diantaranya adalah nilai karakter kemandirian.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian mengarahkan santri memperoleh nilai karakter kemandirian diantaranya seperti kewajiban sholat berjamaah lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya), mengaji, tahfidz atau hafalan al-Qur'an, menyiapkan segala kebutuhan pribadi sendiri. Apabila santri mendapatkan hukuman karena melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santri akan dihukum, hal ini dilakukan untuk penanaman nilai karakter kemandirian kepada santri. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu seperti santri diminta membaca beberapa ayat ayat al-Qur'an ataupun menghafalkan sejumlah ayat al-Qur'an, santri diminta membersihkan kamar mandi, santri di minta membersihkan lingkungan sekitar pondok.

Di pondok pesantren nilai karakter kemandirian tidak dapat diperoleh secara instan, perlu adanya kesadaran dalam diri masing masing individu santri. Nilai kemandirian itu sendiri memang secara umum diterapkan hampir di semua pondok pesantren. Hal tersebut mengingat bahwa santri yang menetap di pondok atau asrama tidak lagi tinggal dan ditemani oleh orang tua sebagaimana dahulu mereka tinggal di rumah. Santri dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktifitas sehari-harinya tanpa boleh bergantung pada orang lain. Di dalam pondok pesantren pun

santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya.

Nilai karakter kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan sehari-hari santri seperti mempersiapkan diri untuk sekolah, mencuci, menjemur pakaian serta membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren. Pelaksanaan penanaman nilai karakter kemandirian pada santripun memiliki banyak kendala, misalnya santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian. Sedangkan solusi menurut penulis ialah bagi santri yang baru masuk ke dalam pondok pesantren sebaiknya diberikan suatu buku panduan yang memuat bagaimana kehidupan pondok pesantren dan kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh para santri setiap hari. Dengan begitu santri tersebut memiliki gambaran apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang santri, sehingga tidak selalu mengandalkan orang lain dan dengan demikian sedikit demi sedikit nilai karakter kemandirian akan muncul. Selain itu kendala yang muncul dalam pengembangan nilai karakter santri adalah pengaruh dari luar pesantren, sebagai solusinya penulis menyarankan untuk membatasi semua santri supaya tidak terlalu sering keluar pondok pesantren al-Amanah Junwangi termasuk juga pembatasan waktu untuk pulang kerumah.

Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian menggunakan beberapa metode pendidikan baik berupa pembelajaran individual ataupun kelompok. Pengembangan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian santri di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Pendidikan karakter kemandirian lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Di pondok pesantren modern al-Amanah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar dan ditiru oleh para santri.

Adapun keteladanan yang telah dilakukan oleh Kiai adalah melakukan sholat berjama'ah dengan tepat waktu. KH Nurkholish Misbah dalam melaksanakan sholat selalu berjama'ah dengan para santrinya.

Selain Kiai, asatidz di pondok pesantren modern al-Amanah juga menjadi tauladan yang dicontoh oleh para santri. Diantara tauladan yang bisa dicontoh oleh para santri adalah selalu menjaga lisan dari

berbicara yang buruk, selalu berbicara dengan suara yang pelan tidak dengan suara yang keras.

Metode keteladanan ini sangat mengena sekali karena para santri bisa langsung mencontoh dari apa yang dilakukan oleh Kiai dan para asatidz. Sehingga para santri bisa meniru secara langsung untuk diamalkan.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik karakter kemandirian dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pondok pesantren pesantren modern al-Amanah metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Hal ini menjadikan karakter kemandirian santri dalam bertindak menjadi sangat baik.

Metode pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren al-Amanah diantaranya adalah shalat wajib dengan berjama'ah. Hal ini mengajarkan kepada para santri agar santri benar-benar memperhatikan

sholat dan tidak sampai meninggalkan sholat. Selain itu pembiasaan berdzikir setelah sholat juga menjadi bagian dari latihan agar para santri benar-benar terbiasa dan menjadi bagian dari kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan.

c. Metode ibrah (mengambil pelajaran)

Ibrah dalam arti umum dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Dengan suatu kondisi psikis jika manusia mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, maka dapat dengan mudah mempengaruhi hati untuk mencontohnya, ibrah dapat mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah kemantapan hati. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang, di pondok pesantren modern al-Amanah metode ibrah digunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian santri.

Metode ibroh di pondok pesantren al-Amanah di lakukan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah ditetapkan. Seperti mencuri, bila ada santri yang ketahuan mencuri maka santri tersebut akan di hukum (*di ta'zir*) dengan di cukur tidak beraturan di hadapan santri banyak. Sehingga dengan hukuman tersebut harapannya

para santri lain akan tau dan akan mempertimbangkan untuk melakukan perbuatan yang serupa.

d. Melalui metode kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Pembentukan karakter kemandirian lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pengurus memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pengurus berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pengurus harus memperhatikan beberapa hal berikut: perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran, hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari pengurus. Disamping itu pengurus juga harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pondok pesantren modern al-Amanah hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari

pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren. Metode ini di gunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian santri dalam hal kedisiplinan.

Melalui metode kedisiplinan ini peneliti membuat konsep berupa buku kontrol santri, adapun isi dari buku kontrol santri meliputi beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, mereka mengisi buku kontrol santri dengan kejujuran. Sehingga dari buku kontrol santri ini bisa dilihat tingkat keaktifan santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Adapun format buku kontrol santri peneliti letakkan dalam lampiran.

2. Peran Kiai dalam pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian.

Di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian, sosok Kiai merupakan sosok pendiri karena keberadaan pondok pesantren tersebut bukan berasal dari turun menurun. Kiai dianggap sebagai tokoh sentral di dalam kehidupan pondok pesantren. Pada dasarnya peranan Kiai di dalam pondok pesantren sangat penting. Selain sebagai seorang ulama, Kiai juga berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pembina santri-santrinya dalam berbagai kegiatan yang disediakan pondok pesantren. Sebagai seorang ulama, biasanya orang-orang datang untuk meminta nasihat dalam berbagai hal

kepada sang Kiai, termasuk juga santri-santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Santri-santri biasanya menjadikan Kiai sebagai tempat untuk berbagi keluh kesah dan meminta nasihat atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, Kiai mengajar santri mengaji ataupun menyampaikan materi pada saat pagi hari setelah sholat subuh berjamaah. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa tidak sembarang orang bisa mendapatkan gelar Kiai. Seorang Kiai harusnya dapat memimpin dirinya sendiri dan orang banyak yang dalam hal ini adalah santri santrinya serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Selain itu sang Kiai juga sering melakukan dialog dengan santrinya guna membahas permasalahan yang ada di dalam pondok pesantren sehingga santri merasa diperhatikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian, sosok Kiai yang berwibawa dan berkharisma dalam menyampaikan materi membuat santri senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kiai. Peran Kiai dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tidak dapat dihapuskan. Meskipun terdapat beberapa tenaga pendidik di dalam pondok pesantren, namun bagi santri pembelajaran dengan Kiai lebih mudah diserap daripada pembelajaran dengan ustadz atau ustadzah. Oleh sebab itu, kedekatan antara Kiai dengan santri tidak dapat dipungkiri. Sehingga banyak santri yang telah menganggap sang Kiai adalah orang tua mereka di dalam pondok pesantren.

Di samping kedudukan Kiai yang tinggi, tanggungjawab atas pondok pesantren sangatlah besar. Maka dari itu disusunlah struktur lembaga pondok pesantren yang sistematis untuk memudahkan Kiai dalam mengontrol aktifitas-aktifitas di dalam pondok pesantren. Meskipun begitu, Kiai tidak pernah menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk memaksa santri untuk melakukan sesuatu di luar kaitannya dengan kebutuhan santri tersebut.

Maka dapat diketahui bahwa peranan Kiai dalam pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemberi tauladan dan tokoh sentral di pondok pesantren. Keterlibatan Kiai dalam berbagai kegiatan menyebabkan santri mempunyai tauladan sehingga dalam melakukan apapun bisa langsung melihat Kiai.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, peranan Kiai sangatlah banyak dan penting. Kiai telah dianggap sebagai orang tua kedua bagi santri dalam kehidupan pondok pesantren. Meskipun telah disusun peraturan yang sedemikian rupa, apabila tidak adanya sosok Kiai di dalam pondok pesantren maka kehidupan santri akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu peran Kiai tidaklah mudah dan tidak dapat diatasi oleh setiap orang. Dibutuhkan mental dan kesabaran yang kuat serta intelektual yang memadai untuk membawa pondok pesantren menjadi lebih baik dan maju.

Hal itu dilakukan oleh KH Nurkholis Misbah dalam mendampingi para santri. Beliau merupakan sosok yang dihormati dan disegani, namun meskipun begitu beliau sangat sederhana sekali.

KH. Nurkholis disetiap pagi menjadi imam sholat shubuh yang diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. Beliau sangat istiqomah dalam menjalankan sholat berjama'ah. Setelah sholat berjama'ah Beliau mengajak kepada seluruh santri untuk berdzikir dengan khusu' setelah sholat. Hal ini merupakan salah satu penanaman kebiasaan yang dilakukan oleh KH Nur Kholis Misbah agar para santri dapat dengan rutin melakukan sholat berjama'ah dan dilanjutkan dengan berdzikir.

Setelah selesai berdzikir ba'da sholat jama'ah shubuh beliau KH Nurkholis Misbah Misbah mengajak kepada seluruh santri untuk mengaji bersama. Mengaji yang dilakukan ini di pandu langsung oleh Beliau. Dengan sabar beliau menjelaskan isi dari kandungan kitab fiqih, para santri mengikuti mengaji dengan sangat berat, karena beberapa santri menanggung rasa kantuk yang sangat berat, meskipun demikian para santri harus mengikuti mengaji sampai dengan selesai. Hal ini juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren al-Amanah yaitu melatih untuk mandiri mengendalikan diri sendiri.

KH Nurkholis Misbah merupakan sosok yang tidak hanya mengajarkan tetapi beliau juga mengamalkan, sebagaimana contoh ketika beliau mengintruksikan kepada para santri untuk kerja bakti atau dalam bahasa pondoknya *ro'an* maka beliau pun juga ikut serta menjadi bagian dari *ro'an*. Dengan sikap yang dilakukan oleh KH Nurkholis Misbah maka

para santri menjadikan beliau tauladan atau panutan. Sehingga peran beliau dalam membentuk karakter santri sangat besar sekali.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian.

Di dalam kehidupan pondok pesantren, kendala sering kali muncul dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek. Kendala-kendala tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Bagi kelembagaan

Di dalam kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kekurangan, begitupula pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi memiliki kekurangan dalam hal sarana dan prasarana yaitu ketersediaan sarana tempat tinggal santri, oleh karena itu pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi terus membangun bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan tempat santri pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi. Terlepas dari sarana dan prasarana kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian tersebut adalah karakteristik santri yang berbeda-beda. Sulit mengubah karakter santri menjadi lebih baik secara instan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan untuk membentuk karakter yang mandiri.

b. Bagi Santri

Bagi santri, kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian adalah munculnya rasa bosan mengikuti rutinitas aktifitas yang sudah ditentukan. Hal tersebut terjadi karena tidak sedikit santri yang merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren bersifat wajib bagi seluruh santri. Meskipun terdapat berbagai macam kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian di pondok pesantren modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo, tidak berarti bahwa kendala tersebut dibiarkan begitu saja. Berbagai upaya juga dilakukan guna meminimalisir kendala tersebut sehingga keberhasilan pendidikan karakter kemandirian santri pondok pesantren al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Qirtas, *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta:CV. Qalam, 2003.
- Perhimpunan Pengembangan pesantren dan Masyarakat, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1995.
- Departemen Agama RI, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, 2005
- Hasan, Tolhah, “*Paradigma Pendidikan Agama Islam*”, Bedah Buku, Himpunan Mahasiswa Jurusan, 2 Februari 2007.
- Suprayogo, Imam, “*Reformulasi Visi Pendidikan Islam* Malang: STAIN Press, 1997.
- Jimly As-Shiddiqie, *Sumber Daya Manusia Untuk Indonesia Masa Depan*, Bandung: Mizan, 1995.
- Wardini Ahmad, “*Pola Persekolahan Nasional Inovasi Sekaligus Gerakan Back to Basic*”. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- Saebani, A dan Hamid, A. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Chaidir, M. *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta*, 2011.
- Haedar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Rosda, 2002.

- Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Toha Anggora, M. dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj.Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

- Ngalim Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet I Jakarta: Paramadina, 1977.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Hielmy, Irfan, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, Bandung: Nuansa, 1999.
- Pondok pesantren Modern Al- Amanah, 2014 , *Sejarah Pesantren Modern al-Amanah*, Pma- Collega- Sch. Id/ berita.
- Ust Luqmanul hakim, Selaku pengurus pondok pesantren modern al- Amanah Junwangi Krian Sidoarjo pada tanggal 4 Juni 2014.
- Ustadz Kunderu Ali Sabara, Selaku pengurus pondok pesantren modern al- Amanah pada tanggal 15 Januari 2015.